

# PENERAPAN PENILAIAN PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MANDIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII MTS NEGERI 1 SRAGEN

Sri Lestari<sup>1</sup>, Sudarmiani<sup>2</sup>, Yudi Hartono<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia  
\*sri261179@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: May 24, 2025

Accepted: June 24, 2025

Published: August 7, 2025

### Keywords:

Character; Learning; Portfolio;  
Assessment; Independent

## ABSTRACT

*The teaching methods and assignment variations are crucial in enhancing student learning outcomes and character development. This research seeks to improve students' academic performance and character development by applying an independent character-building learning approach. A classroom action research design was adopted over two cycles between January and April 2025. Data were gathered through observation and testing, and subsequently analyzed using qualitative and quantitative methods. The research results indicate that student learning outcomes and character in Class VIII E at MTs Negeri 1 Sragen can be improved through learning using the portfolio assessment method. Learning outcomes improved, as evidenced by the average score rising from 72.41 in Cycle I to 93.10 in Cycle II. Meanwhile, the improvement in character is shown by a "Good" category in Cycle I and a "Very Good" category in Cycle II. Thus, the classical completeness achievement has been reached because it exceeds the established work indicator of 85%.*

## ABSTRAK

*Metode pengajaran dan variasi tugas sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan pengembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja akademik dan pengembangan karakter siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran pembentukan karakter secara mandiri. Desain penelitian tindakan kelas diadopsi, dilaksanakan selama dua siklus antara Januari dan April 2025. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, dan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dan karakter siswa di Kelas VIII E di MTs Negeri 1 Sragen dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode penilaian portofolio. Hasil belajar meningkat, sebagaimana dibuktikan oleh skor rata-rata yang meningkat dari 72,41 pada Siklus I menjadi 93,10 pada Siklus II. Sementara itu, peningkatan karakter ditunjukkan oleh kategori "Baik" pada Siklus I dan kategori "Sangat Baik" pada Siklus II. Dengan*

---

*demikian, pencapaian ketuntasan klasikal telah tercapai karena melampaui indikator kerja yang ditetapkan sebesar 85%.*

---

**Corresponding Author:**

Sri Lestari

sri261179@gmail.com

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu proses dengan tujuan sebagai upaya pengembangan potensi setiap individu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan karakter siswa menjadi salah satu prioritas, terutama dalam menghadapi tantangan global. Karakter mandiri adalah salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan, di mana siswa diharapkan mampu mandiri dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki tanggung jawab pada suatu tindakan siswa. MTs Negeri 1 Sragen merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun dan menanamkan karakter positif pada diri siswa., terutama terkait dengan pembelajaran IPS. Penilaian portofolio merupakan salah satu strategi penilaian komprehensif sehingga dapat digunakan untuk mendorong peran siswa lebih berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan karakter mandiri mereka.

Peran pendidikan menjadi penting dalam upaya mendorong kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM harus siap dalam menghadapi tantangan kemajuan jaman. Tanpa sadar perkembangan teknologi yang terus maju pesat sangat memerlukan generasi yang berkualitas tinggi pula. Manusia yang memiliki kualifikasi unggul adalah individu yang mampu berkompetisi secara sehat dan bermartabat. Melalui pembentukan suatu pola berpikir secara kritis, proses penalaran yang mantap, memiliki daya kreatifitas serta mampu melakukan inovasi dalam kehidupan. Pendidikan memiliki tugas menjadi salah satu strategi dalam upaya peningkatan daya kemampuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang. Pendidikan tentu dipandang pula memiliki salah satu tugas strategis dalam peningkatan kualitas hidup, harkat hidup dan martabat seorang manusia. Sebagai upaya melaksanakan amanat pendidikan nasional maka dirasakan perlu semakin memperluas, meningkatkan dan memanfaatkan berbagai usaha dalam penghayatan serta pengalaman dalam nilai-nilai moral diri, dan pemahaman diri. Semakin faham akan kepribadian dirinya, kecerdasan yang dimiliki akan mendukung akhlak dan adap mulia.

Keterampilan hidup sangat diperlukan oleh dirinya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga makin berperan positif dalam seluruh lapisan masyarakat yang heterogen.

Perkembangan zaman yang semakin canggih menuntut adanya sumber daya manusia yang berpikiran visioner dan memiliki kemampuan berpikir yang mumpuni. Salah satu upaya untuk membentuk manusia yang tangguh, unggul, serta berkualitas adalah melalui pelaksanaan pendidikan yang tepat sasaran. Pendidikan yang terselenggara secara optimal memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan dan masa depan suatu bangsa. Tingkat kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan individu yang kompeten dan siap bersaing dalam menghadapi tantangan di era digital dan teknologi yang terus mengalami perubahan pesat. Oleh karenanya, pada bidang pendidikan memerlukan perhatian lebih mendalam serta perlu penanganan secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, peran keluarga, dukungan masyarakat maupun para pengelola pendidikan

Social Studies atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan keilmuan sosial yang selanjutnya disederhanakan menjadi tujuan suatu pendidikan yang terdiri dari beberapa aspek terkait keilmuan tentang sejarah, keilmuan tentang ekonomi, keilmuan berkaitan dengan politik, berkaitan dengan sosiologi, terkait antropologi, bersinggungan dengan psikologi, terkait erat dengan keilmuan geografi serta filosofi yang kegiatan praktisnya terpilih sebagai arah pendidikan pada jenjang sekolah (Nasution et al., 2022). Berdasarkan pandangan dimuka dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kumpulan materi pelajaran yang disusun dari berbagai cabang ilmu sosial yang telah diorganisasikan secara sistematis. melalui berbagai disiplin ilmu terkait pendidikan serta aspek psikologi dan proses kelayakan yang lebih bermaknaan untuk seluruh siswa dan aspek hidupnya. Pendalaman keilmuan sosial (khusus pembelajaran ekonomi, pembelajaran sejarah, pembelajaran geografi, pembelajaran sosiologi serta pembelajaran antropologi) hal tersebut memberikan berbagai sumbangan berupa teori dan konsep-konsep ilmu yang dapat diubah sesuai pemahaman yang terkait dengan pola hidup masyarakat yang sebaiknya dipelajari siswa.

Materi dalam ilmu pengetahuan sosial memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai, memperdalam pemahaman terhadap norma, serta

mengenalkan kaidah-kaidah yang berlaku di tengah masyarakat luas. Maka dari itu seseorang dapat menyesuaikan diri berperan sebagai anggota masyarakat dengan baik dan lebih memiliki rasa tanggung jawab. Semakin diperluas lagi ilmu pengetahuan sosial lebih bisa melakukan pembinaan kepada siswa menjadi bagian dari warga masyarakat. Siswa selanjutnya akan dapat menyadari sebagai bagian warga negara yang lebih memiliki rasa tanggung jawab atas kesadaran hidup sejahtera bersama. Pengaruh hal tersebut karena proses pembelajaran IPS bukan hanya memberikan pengajaran untuk cara-cara sosialisasi dengan khalayak umum masyarakat akan tetapi juga dengan berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Siswa yang baik tidak hanya cukup memiliki pengetahuan serta memiliki berkemampuan berpikir lebih tinggi, akan tetapi juga sebaiknya berkesadaran tinggi serta memiliki rasa tanggung jawab kuat pada kesejahteraan masyarakat luas, berbangsa dan bernegara. Sebagai arah dan tujuan dari disajikannya mata pelajaran IPS yaitu untuk peserta didik yang memiliki berkemampuan dasar memiliki fikiran yang logis dan memiliki pola pikir kritis, memiliki rasa keingin tahuan yang lebih tinggi. Memiliki kemampuan sikap inkuiri yang baik, serta trampil dalam memecahkan masalah, serta memiliki keterampilan dalam hidup sosial masyarakat dan juga ber kemampuan komunikasi yang baik, kebiasaan bekerjasama, dan memiliki jiwa kompetisi sehat pada kehidupan masyarakat majemuk pada level lokal, tingkat nasional, dan era global

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran IPS, siswa masih menunjukkan sikap yang pasif, sementara guru cenderung lebih mendominasi aktivitas pembelajaran di kelas. Di samping itu, mayoritas pencapaian hasil belajar siswa masih belum melampaui ambang batas yang ditetapkan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Secara khusus, hasil asesmen sumatif pada kelas VIII E menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa masih rendah. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai asesmen sumatif semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025 yang hanya mencapai 64. Dari total siswa, hanya 12 orang (41,37%) yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 17 siswa (58,62%) masih belum memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu nilai 75. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yakni 58,62%, belum mencapai standar yang diharapkan.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di sekolah MTs Negeri Sragen yang telah ditentukan yaitu sebesar nilai 75, (Hasil dari proses perhitungan KKTP pada nilai mata pelajaran IPS kelas VIII pada tahun pelajaran 2024/2025). Situasi tersebut terjadi karena proses pembelajaran IPS di MTs Negeri Sragen, khususnya pada kelas VIII, masih dilakukan penerapan pendekatan konvensional yang berfokus pada peran aktif guru sebagai pusat kegiatan belajar pada kondisi tersebut para siswa hanya duduk-duduk saja, selanjutnya mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru dan akhirnya hanya menerima informasi dari guru. Kegiatan belajar yang tidak menampilkan diskusi baik individu maupun kelompok. Hal tersebut menunjukkan cara penerimaan materi pelajaran kurang efektif disebabkan kurang adanya penguatan dari daya ingat yang hanya berupa kegiatan mencatat, sehingga tidak dibiasakan pada proses berfikir atau mencari ide yang cukup kreatif secara kritis dalam mengikuti pelajaran.

Dari proses observasi dan pengamatan lapangan yang sudah terlaksana tanggal dan hari yaitu pada hari Rabu, tanggal 09 Oktober 2024, proses belajar mengajar pada kelas VIII dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran IPS siswa dilihat masih kurang dalam memiliki rasa antusiasme, kurang bersemangat/ kurang dalam termotivasi untuk menerima pembelajaran. Siswa memiliki kecenderungan cepat bosan dan selanjutnya akan memiliki pengaruh pada: siswa umumnya cenderung kurang dalam berdisiplin untuk menyelesaikan berbagai macam tugas yang ada pada pembelajaran IPS yang sedang dilaksnaakan; 2) Terdapat sejumlah siswa yang kerap mengganggu teman-temannya selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, beberapa siswa tampak kurang fokus terhadap penjelasan guru karena lebih asyik berbincang dengan teman sebangku, bahkan ada yang meletakkan kepala di meja, memukul-mukul meja sambil bernyanyi, atau terlihat sering melamun. Selanjutnya, masih ditemukan siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas asesmen tepat waktu. Beberapa siswa juga kerap meminta izin keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi. Secara umum, banyak siswa yang belum menunjukkan perhatian penuh kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa hal tersebut adalah tanda-tanda bahwa siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang selanjutnya menyebabkan kondisi siswa dalam perolehan nilai di masih bawah

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada asesmen akhir mata pelajaran IPS.

Kondisi rendahnya perolehan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS disebabkan oleh berbagai faktor, hal tersebut berasal dari faktor internal ataupun pun dari faktor eksternal. Yang berasal faktor internal yaitu seperti Strategi pembelajaran yang diterapkan dinilai belum mampu mendorong efektivitas dalam proses belajar, sehingga siswa cenderung kesulitan untuk berkonsentrasi dan tampak kurang termotivasi maupun antusias dalam mengikuti pelajaran. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor eksternal yang turut memengaruhi, seperti keterbatasan sarana belajar di sekolah yang belum memadai, serta metode pengajaran guru yang cenderung monoton dan kurang menarik minat siswa. Selain itu, lingkungan sekitar, situasi keluarga yang tidak harmonis, dan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas juga menjadi hambatan bagi siswa untuk belajar secara optimal.

Berbagai langkah telah ditempuh oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, Diperlukan inovasi dan daya cipta dari guru dalam menentukan serta mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat serta tepat sasaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penerapan model pembelajaran yang sesuai diyakini mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara signifikan. Salah satu pendekatan yang dianggap menyenangkan dan relevan adalah penggunaan penilaian portofolio, suatu metode evaluasi yang melibatkan pengumpulan dan penilaian berbagai jenis karya dan dokumen yang dihasilkan siswa selama proses belajar. Ini mencakup tugas, proyek, refleksi, dan bukti lainnya yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian siswa dalam belajar. Pada dasarnya, evaluasi hasil belajar merupakan cara bagi guru untuk memantau sejauh mana perkembangan belajar siswa setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kemandirian dalam belajar adalah suatu bentuk kemampuan yang ada pada diri siswa untuk mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Dalam proses pengelolaan pembelajaran oleh mereka sendiri, hal tersebut termasuk pada penetapan suatu tujuan, pemantauan kemajuan belajar, dan mengambil cara bertanggung jawab atas hasil belajar yang

dilaksanakannya (Nofrita, 2025). Di samping itu, pembentukan karakter mandiri lebih memacu siswa untuk lebih memiliki gairah dan memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran IPS. Pendidikan pada karakter yang mandiri harus dilakukan secara berkelanjutan dan dilakukan dengan tidak pernah berakhir. Hal tersebut merupakan sebagian langkah terpadu guna mempersiapkan generasi bangsa berkualitas, yang selanjutnya disesuaikan dengan Sosok manusia yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan adalah individu yang berakar kuat pada nilai-nilai filosofis dan budaya religius khas Indonesia. Dalam proses pembentukan karakter, pendidikan seharusnya terus menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur tersebut, sekaligus mendorong pengamalan karakter positif bangsa secara menyeluruh dan utuh dalam kehidupan sehari-hari (Anika et al., 2025).

Pengajaran yang Responsif terhadap Budaya pembentukan karakter menggabungkan ketelitian dan relevansi sembari meningkatkan pencapaian dan keterlibatan siswa (Caingcoy et al., 2022). Peningkatan motivasi dan capaian belajar siswa dapat diwujudkan secara optimal melalui penguatan kemandirian dalam belajar. Kemandirian ini mencakup kemampuan siswa untuk mengelola dirinya sendiri, membangun dorongan internal, serta merancang, menjalankan, dan menilai proses belajarnya secara mandiri. Siswa yang mandiri dalam belajar cenderung lebih aktif, proaktif, dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Pandangan Anggreana et al., (2022) berpendapat bahwa lebih lanjut pada proses perencanaan pembelajaran mencakup penetapan tujuan, pengorganisasian tahapan kegiatan belajar, serta perancangan pola asesmen. Seluruh komponen ini dapat dirancang dalam bentuk dokumen yang lebih ringkas, adaptif, dan relevan dengan konteks pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran sendiri dapat diturunkan dari Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Capaian Pembelajaran yang diatur dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan nilai kekhasan dan nilai karakteristik kebutuhan belajar siswa. Pada Satuan Pendidikan yang diterapkan oleh pendidik juga harus memperhatikan suatu tujuan pembelajaran telah disesuaikan dengan tahapan-tahapan penting serta cocok terhadap kepentingan dari siswa disekolah. Lebih lanjut proses yang dilaksanakan yaitu pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, pembelajaran dirancang secara khusus guna memperluas situasi belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan sejalan dengan

kehidupan nyata. Dalam pelaksanaannya, pendidik diharapkan mampu menciptakan proses belajar yang: (1) membangun interaksi antarsiswa; (2) menginspirasi semangat belajar; (3) menyenangkan dan tidak membosankan; (4) merangsang kemampuan berpikir kritis; (5) mendorong keterlibatan aktif siswa; serta (6) memberikan ruang seluas-luasnya untuk pengembangan ide, daya kreatif, serta melatih kemandirian siswa menyesuaikan bakat, kemauan, pertumbuhan fisik, dan kondisi psikologi siswa.

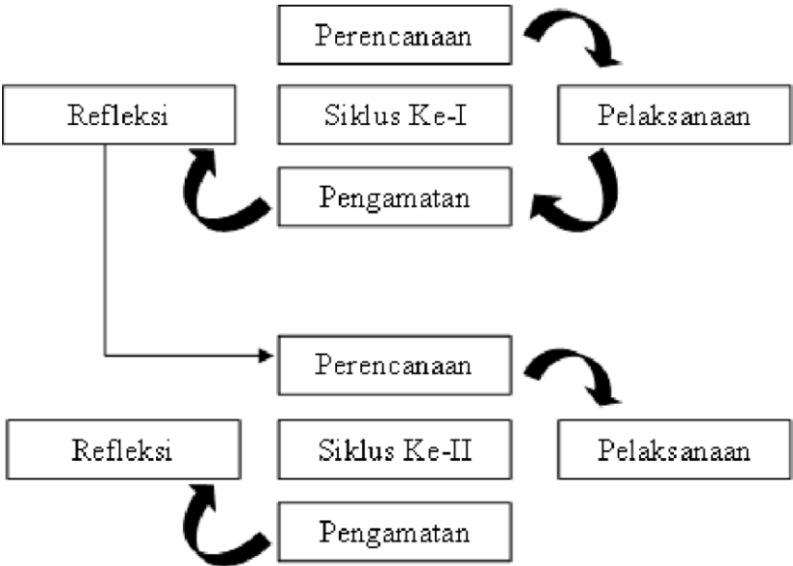
Dalam mendukung proses tersebut, media pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang memperkuat ketercapaian tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar tersebut berbentuk kartu refleksi yaitu berisi laporan kegiatan setiap akhir sesi pada pembelajaran, siswa wajibkan mengisi kartu refleksi. Kartu refleksi tersebut berisi beberapa pertanyaan tentang apa yang telah di pelajari oleh siswa, berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar, dan rencana langkah lebih lanjut yang ingin dilakukan siswa. Kartu refleksi tersebut dapat membantu siswa dalam proses pengembangan suatu pemikiran kritis dan kemandirian dalam belajar. Berdasarkan pemaparan mengenai pengenalan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini menjawab permasalahan terkait penerapan penilaian portofolio untuk meningkatkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Sragen dengan sasaran utama siswa kelas VIIIE yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 13 siswi dan 16 siswa, serta melibatkan seorang guru. Guru tersebut berperan sebagai pelaksana tindakan sekaligus menjadi mitra kolaborasi peneliti yang berfungsi sebagai pengamat. Studi ini menggunakan metode Penelitian Tindakan (PT) Kelas yang dilaksanakan lebih dari satu siklus. Alur pelaksanaan penelitian mengikuti prosedur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Guna memecahkan masalah atau memperoleh solusi atas permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini ditempuh melalui langkah-langkah dalam Riset Tindakan Kelas (PTK) antara lain menempuh tahapan proses perencanaan, langkah pelaksanaan tindakan, tindakan observasi, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi atau evaluasi. Seluruh tahapan tersebut berlangsung dalam bentuk siklus yang berulang. Apabila permasalahan belum terselesaikan,



maka siklus akan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Sebagaimana alur prosedur pelaksanaan riset tindakan tersebut dapat digambarkan dalam kelas didukung skema:



(Siklus Riset Tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2017))  
**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Guna memberikan deskripsi yang jelas terkait langkah-langkah yang ditempuh dalam riset ini, selanjutnya akan disajikan rincian utama kegiatan yang dilaksanakan:

**Tabel 1.** Prosedur Kerja Penelitian

Tahap	Kegiatan	Penjelasan
(1)	(2)	(3)
SIKLUS 1		
1. Perencanaan	Menyusun perangkat pembelajaran	a. Modul Ajar, LKS, dan instrumen penilaian portofolio yang memuat indikator karakter mandiri.
	Sosialisasi kepada siswa	b. Memberikan penjelasan tentang penilaian portofolio dan tujuan penerapannya.
2. Pelaksanaan	Pembelajaran IPS berbasis portofolio	c. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menekankan pada proses dan produk portofolio siswa.
	Pengumpulan portofolio	d. Siswa mulai mengumpulkan tugas, refleksi diri, dan dokumentasi proses belajar

Tahap (1)	Kegiatan (2)	Penjelasan (3)
3. Observasi	Pengamatan karakter mandiri siswa	e. Guru dan observer mengamati indikator seperti tanggung jawab, inisiatif, dan disiplin siswa.
4. Refleksi	Analisis hasil siklus 1	f. Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dan penilaian portofolio.
	Perencanaan siklus 2	g. Menyusun strategi perbaikan berdasarkan temuan siklus 1.
SIKLUS 2		
1. Perencanaan	Revisi perangkat pembelajaran	a. Menyempurnakan Modul Ajar, LKS, dan format portofolio berdasarkan hasil refleksi.
2. Pelaksanaan	Pembelajaran IPS dengan pendekatan perbaikan	b. Memberikan penekanan lebih besar pada aspek refleksi diri dan inisiatif siswa.
	Peningkatan kualitas portofolio	c. Siswa menyempurnakan portofolio dengan masukan dari guru dan hasil refleksi.
3. Observasi	Observasi lanjutan	d. Memantau peningkatan karakter mandiri siswa menggunakan instrumen yang sama.
4. Refleksi	Evaluasi hasil siklus 2	e. Menilai efektivitas tindakan perbaikan, membandingkan hasil siklus 1 dan 2.
	Kesimpulan tindakan	f. Menentukan keberhasilan tindakan dan potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan.
Siklus-siklus berikutnya jika permasalahan belum terselesaikan		
Kesimpulan, saran, rekomendasi		

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mencakup tercapainya karakter mandiri serta hasil belajar siswa dengan nilai minimal 75, dan secara keseluruhan minimal 86% dari seluruh siswa yang diteliti menunjukkan nilai tuntas dalam pembelajaran. Indikator hasil belajar peserta didik yang digunakan adalah ketuntasan belajar, sedangkan untuk karakter mandiri siswa indikatornya adalah kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, inisiatif dan kemampuan emosional.

Riset ini dilakukan pada bulan Januari hingga April 2025. Proses dari mengumpulkan data dilaksanakan dengan teknik observasi dan tes pada siswa. Dalam hal ini, observasi berperan sebagai instrumen utama yang digunakan oleh peneliti secara langsung selama proses penelitian berlangsung. Menurut (Sofiyna et al., 2022) penilaian portofolio bukan hanya menitikberatkan

terhadap pencapaian akhir, akan tetapi juga terfokus pada proses yang ditempuh siswa dalam mencapai hasil tersebut, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kompetensi mereka. Salah pendukung proses pembelajaran adalah satu media yang turut serta dimanfaatkan dalam kegiatan belajar yaitu kartu refleksi. Pada setiap akhir sesi pembelajaran, siswa diharapkan mengisi kartu tersebut dengan menjawab pertanyaan seputar hal yang telah dipelajari, kendala yang dihadapi, serta rencana atau langkah yang akan mereka ambil selanjutnya. Proses selanjutnya yaitu analisis data. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu perencanaan strategi pembelajaran, menentukan kriteria keberhasilan, melaksanakan pembelajaran selanjutnya melakukan pengamatan tingkat keberhasilan yang telah ditentukan keberhasilannya dengan refleksi (Rukminingsih, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan penilaian portofolio pada proses pembelajaran IPS Kelas VIII E MTs Negeri 1 Sragen**

Hakikat dari tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi atau pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), melainkan berfokus pada proses pembentukan nilai-nilai, penguatan sikap, serta pengembangan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPS, siswa diharapkan bukan hanya menjadi individu yang memiliki kecerdasan pada intelektualitasnya saja, akan tetapi juga memiliki budi pekerti, akhlak yang baik, nilai-nilai pribadi yang kuat, serta karakter yang tangguh. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs dirancang guna memberikan bekal kepada siswa dengan pengetahuan, penambahan kemampuan pada keterampilan, serta sikap dan serta memiliki nilai yang selaras dengan tuntutan zaman. Berikut adalah tujuan pembelajaran IPS secara umum:

#### **a. Memahami dan Menganalisis Konsep Sosial**

Peserta didik diharapkan mampu memiliki pemahaman dan mampu melakukan analisis beragam konsep yang terkait dengan suatu pola dan penyebaran suatu ruang, mampu berinteraksi terhadap sosial, bisa memenuhi aneka kebutuhan belajar, dan mengusai sejarah perkembangan kehidupan masyarakat.

- b. Mengembangkan suatu Keterampilan Berpikir Kreatif serta Kritis dalam menghadapi suatu permasalahan dalam belajar

Mengembangkan ketrampilan peserta didik pada kemauan berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, dan bisa bekerjasama dalam menghadapi tantangan dan perkembangan pesat teknologi saat ini.

- c. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan

Memiliki tanggung jawab pada komitmen dan rasa sadar pada penanaman lebih mendalam terkait dengan nilai kemanusiaan dan kepekaan terhadap lingkungan bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara, sekaligus mendorong siswa agar mampu memahami dan menjalankan peran dirinya dalam kehidupan sosial di sekitarnya.

- d. Mengaplikasikan Pengetahuan yang dimiliki dalam suatu Aksi Sosial masyarakat

Mampu memperlihatkan hasil dalam memahami suatu konsep Penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan dapat dilakukan melalui penciptaan karya atau keterlibatan dalam kegiatan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, sangat penting bagi pendidik guna mempergunakan model serta kelengkapan media pembelajaran secara penuh dengan ketepatan. Dari kondisi tersebut, pendidik dituntut mampu bisa mengaplikasikan strategi pembelajaran dan alat bantu yang cocok mendukung karakteristik materi IPS. Pemanfaatan melalui pendekatan dan media belajar yang cocok akan mempermudah siswa dalam menyerap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS, sekaligus membantu mengubah persepsi mereka bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak mudah dipahami serta cenderung membosankan.

Upaya menumbuhkan karakter kemandirian dalam diri siswa selama pembelajaran IPS, dibutuhkan suatu strategi belajar yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajarannya. Model yang dipandang efektif dalam upaya mengembangkan karakter kemandirian peserta didik adalah Project Based Learning (PjBL). Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsinar (2024 : 86), Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dengan cara menempatkan mereka dalam situasi problematik yang mencerminkan persoalan kehidupan nyata yang mungkin mereka hadapi setelah menyelesaikan pendidikan formal. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah

untuk melatih peserta didik dalam mengenali, menganalisis, dan mengupayakan pemikiran sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya mereka dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah secara efektif.

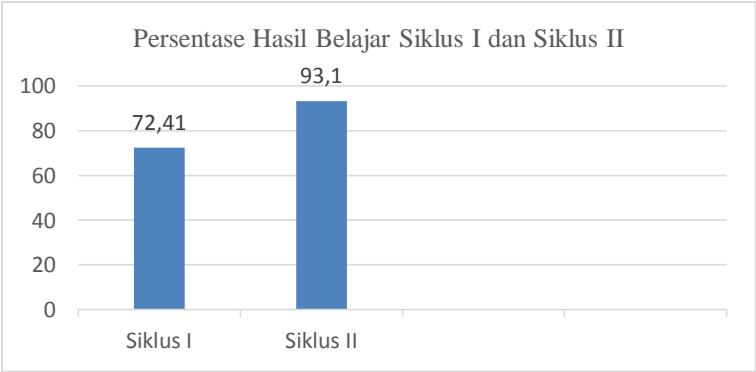
Penerapan dari model belajar Problem Based Learning (PBL) melalui penerapan penilaian portopolio dalam proses pembelajaran IPS efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E MTs Negeri 1 Sragen. Hal ini terbukti dari hasil tes yang terus mengalami peningkatan setiap siklusnya. Prosentase nilai ketuntasan siswa secara klas yang diperoleh mulai dari siklus I kemudian siklus II terus mengalami peningkatan. Tabel 4.2 berikut merupakan rangkuman nilai siswa yang dari proses yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 2.**Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan II

Siklus	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Prosentase Ketuntasan (%)
Siklus I	21	72,41
Siklus II	27	93,10

Sumber: Hasil tes belajar siklus I dan II, TP 2024/2025

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar dari siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 4.12 berikut ini.



**Gambar 2.** Histogram Persentase Hasil Belajar Siklus I dan II

Peningkatan nilai siswa tampak jelas sebagai perbandingan antara siklus I dan siklus II, yang dipengaruhi oleh perubahan positif dalam perilaku peserta didik, dari sisi kognitif, sisi afektif, maupun sisi psikomotorik. Capaian hasil belajar ini merupakan representasi dari kemampuan yang berhasil diraih siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar

mencerminkan beragam kompetensi siswa, mencakup sikap, pengetahuan, serta kemampuan yang terima melalui pengalaman dalam belajar yang di jalani siswa (Sunarti, 2021 :297). Pembelajaran dengan Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan mereka pada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemui setelah lulus sekolah (Basit & Fadila, 2020). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta memecahkan masalah tersebut, sehingga mereka dapat mengetahui beragam solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru bersama observer mencatat bahwa seluruh siswa terlibat aktif tanpa menunjukkan tanda-tanda kurangnya perhatian terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar meningkat secara signifikan, terlihat dari peningkatan hasil belajar yang mereka capai (Efendi et al., 2022). Pemanfaatan media pembelajaran terbukti efektif dalam membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk lebih semangat belajar, khususnya setelah mengisi kartu refleksi. Penggunaan kartu refleksi dalam penilaian portofolio memberikan ruang bagi siswa untuk menelaah kekuatan dan kelemahan pribadi mereka dalam belajar serta merancang strategi pembelajaran selanjutnya. Pendekatan ini memberikan kontribusi inovatif dalam dunia pendidikan karena menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam evaluasi diri, yang pada akhirnya memperkuat kompetensi belajar mereka.

Berdasarkan hasil pada gambar 2, terlihat bahwa grafik pencapaian hasil belajar menunjukkan tren peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menjadi indikasi adanya perbaikan signifikan terhadap capaian pembelajaran siswa. Pada siklus I, nilai tertinggi siswa mencapai angka 90 dan nilai terendah 50. Perbedaan ini disebabkan oleh beragam kemampuan siswa dalam memahami materi seperti kondisi geografis dan pemerataan ekonomi. Dibandingkan dengan data pratindakan yang menunjukkan ketuntasan 41,38%, peningkatan pada siklus I menjadi 72,41% menandai kenaikan sebesar 31,03%. Namun, karena belum mencapai batas ketuntasan klasikal sebesar  $\geq 85\%$ , maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Untuk mengukur efektivitas model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penilaian portofolio dalam meningkatkan hasil belajar, peneliti melanjutkan ke siklus II. Hasil yang

diperoleh menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus sebelumnya. Rata-rata nilai siswa naik dari 74 (72,41%) di siklus I menjadi 86 (93,10%) di siklus II. Persentase tersebut telah melampaui ambang ketuntasan klasikal sebesar 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penilaian portofolio terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan dalam penelitian ini secara konsisten memperlihatkan bahwa integrasi PBL dan penilaian portofolio secara signifikan mampu meningkatkan capaian belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Efektivitas pendekatan ini tercermin dari adanya kemajuan yang nyata pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) siswa, yang tergambar jelas melalui beragam karya dan catatan dalam portofolio yang dikumpulkan. Selain menggunakan model Problem Based Learning (PBL) peneliti juga menggunakan penilaian portofolio, dimana siswa menilai pekerjaan mereka sendiri, mengenalikekuatan dan kelemahan mereka, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan di masa depan. Hal ini sangat penting dalam pengembangan karakter mandiri, karena siswa tidak hanyabergantung pada penilaian guru, tetapi juga belajar untuk mengkritisi dan mengevaluasi hasil belajarmereka sendiri. Hanifah & Fitriani (2021: 84) juga menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan portofolio cenderung lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam menyelesaikan tugas, karena mereka terlibat langsung dalam proses evaluasi dan perencanaan pembelajaran.

Efektifitas penggunaan media pembelajaran ini Secara keseluruhan mengintegrasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan penilaian portofolio menciptakan sinergi yang kuat. Gabungan pendekatan ini tidak hanya menilai hasil belajar secara menyeluruh, tetapi juga secara aktif mendorong penguatan keterampilan penting abad ke-21, seperti kemandirian dalam belajar serta pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap permasalahan dunia nyata. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih bermakna, efisien, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

2. Penerapan penilaian portofolio dapat meningkatkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran IPS Kelas VIII E MTs Negeri 1 Sragen

Meningkatkan karakter mandiri siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menerapkan karakter mandiri bukanlah hal yang mudah. Seperti halnya yang terjadi di MTs Negeri 1 Sragen, dimana sarana dan prasarana yang ada belum dapat mendukung kegiatan belajar mengajar secara maksimal. Diantaranya adalah jaringan listrik yang rusak, LCD yang jumlahnya terbatas dan belum terpasang secara permanen di ruang kelas, dan perpustakaan yang belum berfungsi secara maksimal. Meskipun demikian dengan menggunakan penilaian portopolio yang dapat meningkatkan karakter mandiri siswa di kelas VIII E MTs Negeri 1 Sragen.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menerapkan karakter mandiri dan penilaian portopolio digunakan pada tindakan pada siklus I dan II. Penerapan penilaian portofolio, yang melibatkan siswa dalam memilih, mengumpulkan, dan merefleksikan hasil kerja mereka, siswa sudah lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Siswa yang terlibat dalam pengelolaan portofolio menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan adanya penilaian portofolio, siswa mampu merencanakan dan mengelola waktu mereka secara mandiri, karena mereka sudah bertanggung jawab atas pengumpulan dan pemilihan bukti-bukti belajar mereka. Karakter mandiri sudah berkembang dengan baik karena siswa diberi kesempatan untuk merencanakan tugas mereka dan mengevaluasi proses belajarsecara mandiri.

Dalam refleksi diri, di mana siswa sudah mampu menilai hasil pekerjaan mereka dan mengenali kekuatan serta kelemahan mereka. Refleksi diri ini dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap pembelajaran yang mereka jalani, dan pada gilirannya memperkuat karakter mandiri mereka. Kedisiplinan sudah muncul dalam pembelajaran mandiri. Dengan penilaian portofolio, siswa sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas mereka sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan dan dengan kualitas yang diharapkan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam belajar dan mengelola waktu mereka secara efektif.

Pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penguatan karakter mandiri dan penggunaan penilaian



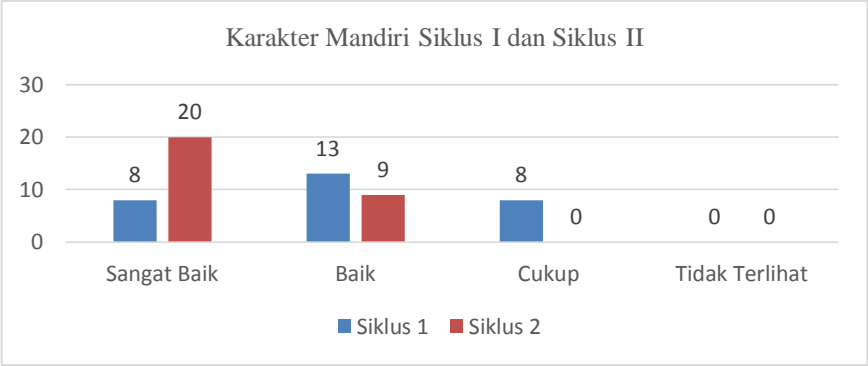
portofolio pada siswa kelas VIII E MTs Negeri 1 Sragen terbukti efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal tersebut dilihat dari data karakter mandiri siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan. Perbandingan persentase karakter mandiri siklus I dan siklus II ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel3.** Persentase Karakter Mandiri Siklus I, II

Siklus	Persentase (%)	Kategori
Siklus I	68,28	Baik
Siklus II	89,83	Sangat Baik

Sumber: Hasil tes karakter mandiri siklus I dan siklus II

Untuk memperjelas peningkatan karakter mandiri dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



**Gambar 3.** Histogram Persentase Karakter mandiri Siklus I dan II

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa karakter mandiri siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor pada siklus I mencapai 14 dengan persentase 68,28%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 atau sebesar 89,83%. Terjadi lonjakan sebesar 21,55% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, tingkat karakter mandiri siswa berada pada kategori baik dengan persentase 68,28%. Adapun jumlah siswa yang memiliki karakter mandiri dalam kategori sangat baik pada siklus I tercatat sebanyak 8 orang, atau setara dengan 27,58%. 13 siswa atau 44,82% memiliki karakter mandiri baik dan 8 siswa atau 27,58% memiliki karakter mandiri cukup. Secara klasikal karakter mandiri siswa pada siklus I dapat dikatakan masih belum tuntas atau belum mencapai standar yang ditentukan yaitu sebesar  $\geq 80\%$ . Dengan demikian penelitian tindakan kelas siklus I ini karakter mandiri siswa kelas VIII E belum tercapai, oleh sebab itu diperlukan tindakan kelas pada siklus II.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan karakter mandiri siswa, peneliti melanjutkan ke pelaksanaan tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil data pada siklus II, persentase karakter mandiri siswa mencapai 89,83% dengan kategori sangat baik. Dari jumlah tersebut, terdapat 20 siswa atau sekitar 69,96% yang menunjukkan karakter mandiri dengan kategori sangat baik, sementara 9 siswa atau 31,03% berada pada kategori baik. Dengan demikian, secara keseluruhan, karakter mandiri siswa pada siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dan berhasil memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penguatan karakter mandiri dan penggunaan penilaian portofolio pada siklus II ini terbukti efektif dalam meningkatkan karakter mandiri siswa. Hasil pada siklus ini telah melampaui batas minimal yang ditentukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran berhasil dicapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, dapat diutarakan simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ketika dikombinasikan dengan metode penilaian portofolio serta penguatan karakter mandiri terbukti mampu meningkatkan karakter mandiri siswa. Hasil penilaian portofolio dan karakter mandiri menunjukkan hubungan yang sejalan, di mana peningkatan dalam skor penilaian portofolio diiringi dengan peningkatan karakter mandiri siswa. selanjutnya, dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang disertai dengan penilaian portofolio secara efektif berkontribusi pada peningkatan hasil belajar sekaligus penguatan karakter mandiri siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS kelas VIII E di MTs Negeri 1 Sragen.

## REFERENSI

Anggreana, Y., Ginanto, Felicia, & Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, M. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.

- Anika, R. R., Meidina, P. A. N., & Wijayanto, W. (2025). Peran Bimbingan Belajar Literasia Dalam Membentuk Karakter Belajar Mandiri Siswa. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 2116–2127.
- Basit, A., & Fadila, U. L. (2020). Penerapan Media Pop-Up Book untuk Melalui Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Kebonsari Kulon I Kota Probolinggo. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(2), 67–75. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i2.2199>
- Caingcoy, M. E., Lorenzo, V. I. M., Ramirez, I. A. L., Libertad, C. D., Pabiona, R. G., & Mier, R. M. C. (2022). Assessing Practice Teachers' Culturally Responsive Teaching: The Role of Gender and Degree Programs in Competence Development. *IAFOR Journal of Cultural Studies*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.22492/ijcs.7.1.02>
- Efendi, M. F., Rismawati, R., & Mulyanie, E. (2022). Pengaruh Online Friendship Zone terhadap Capaian Akademis Mahasiswa Universitas Siliwangi pada Masa Pandemi Covid-19. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3797>
- Nasution, Y., Sitohang, R., & Tambunan, H. P. (2022). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). In *Yayasan Lembaga Kajian Manajemen Bisnis Dan Pendidikan (LKMBP)*. LLebaga Kajian Manajemen Bisnis dan Pendidikan.
- Nofrita, N. (2025). Meningkatkan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Diferensiasi. *Journal of Community Dedication*, 5(1), 172–180.
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas* (Issue July). Erhaka Utama.
- Sofiyana, M. S., Sukhoiri, Aswan, N., Munthe, B., W, L. A., Jannah, R., Juhara, S., SK, T., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Suparman, Achmad Rante Suaidah, I., Fitrisari, N., & Herman. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*.
- Anggreana, Y., Ginanto, Felicia, & Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, M. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan*,

*Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.*

- Anika, R. R., Meidina, P. A. N., & Wijayanto, W. (2025). Peran Bimbingan Belajar Literasia Dalam Membentuk Karakter Belajar Mandiri Siswa. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 2116–2127.
- Basit, A., & Fadila, U. L. (2020). Penerapan Media Pop-Up Book untuk Melalui Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Kebonsari Kulon I Kota Probolinggo. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(2), 67–75. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i2.2199>
- Caingcoy, M. E., Lorenzo, V. I. M., Ramirez, I. A. L., Libertad, C. D., Pabiona, R. G., & Mier, R. M. C. (2022). Assessing Practice Teachers' Culturally Responsive Teaching: The Role of Gender and Degree Programs in Competence Development. *IAFOR Journal of Cultural Studies*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.22492/ijcs.7.1.02>
- Efendi, M. F., Rismawati, R., & Mulyanie, E. (2022). Pengaruh Online Friendship Zone terhadap Capaian Akademis Mahasiswa Universitas Siliwangi pada Masa Pandemi Covid-19. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3797>
- Nasution, Y., Sitohang, R., & Tambunan, H. P. (2022). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). In *Yayasan Lembaga Kajian Manajemen Bisnis Dan Pendidikan (LKMBP)*. Lembaga Kajian Manajemen Bisnis dan Pendidikan.
- Nofrita, N. (2025). Meningkatkan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Diferensiasi. *Journal of Community Dedication*, 5(1), 172–180.
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas* (Issue July). Erhaka Utama.
- Sofiyana, M. S., Sukhoiri, Aswan, N., Munthe, B., W, L. A., Jannah, R., Juhara, S., SK, T., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Suparman, Achmad Rante Suaidah, I., Fitrisari, N., & Herman. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*.